



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Bambaira

The Influence of Education in Efforts to Improve Adolescent Reproductive Health at SMAN 1 Bambaira

Budiman Abd. Rauf¹, Haris Pontoh¹, Eliana¹, Rismawaty¹, Suraiyah¹, Cici¹, Asrini Muslima Sari¹, Fadliya¹, Sudirman², Eka Prasetia Hati Baculu², Muh. Syukran², Wiwin Andriani², Ginanjar Rahardian³

¹Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

²Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

³Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding Author: E-mail: elianamado23@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Oct, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 26 Dec, 2025

Kata Kunci:

Edukasi;
Kesehatan Reproduksi;
Remaja

Keywords:

Education;
Reproductive Health;
Adolescents

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9848](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9848)

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, terutama di wilayah sekolah yang menjadi pusat perkembangan perilaku remaja. Kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan remaja, dan infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan reproduksi siswa di SMAN 1 Bambaira. Penelitian Merupakan penelitian Kuantitatif dengan desain cross-sectional study dengan pemberian edukasi melalui ceramah interaktif dan media audiovisual, dilaksanakan bekerja sama dengan Puskesmas Bambaira. Sampel sebanyak 30 siswa dipilih menggunakan proportional stratified random sampling. Pengukuran pengetahuan, sikap, dan tindakan dilakukan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, dengan rata-rata skor meningkat dari 2,03 menjadi 2,37 ($p = 0,002$). Namun perubahan pada aspek tindakan (2,93 menjadi 3,00; $p = 0,326$) dan sikap (2,83 menjadi 2,83; $p = 1,000$) tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan ranah kognitif, tetapi belum optimal dalam mempengaruhi ranah afektif dan psikomotor. Penelitian merekomendasikan perlunya intervensi edukasi yang berkelanjutan, partisipatif, serta melibatkan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga untuk mencapai perubahan sikap dan perilaku yang lebih komprehensif.

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is an important issue in efforts to improve the quality of public health, especially in schools, which are centers for adolescent behavioral development. Lack of knowledge, attitudes, and appropriate actions regarding reproductive health can increase the risk of risky sexual behavior, teenage pregnancy, and sexually transmitted infections. This study aims to analyze the effect of education on improving students' knowledge, attitudes, and actions regarding reproductive health at SMAN 1 Bambaira. The study used a quantitative cross-sectional design with education provided through interactive lectures and audiovisual media, conducted in collaboration with the Bambaira Community Health Center. A sample of 30 students was selected using proportional stratified random sampling. Knowledge, attitudes, and behaviors were measured before and after education using a structured questionnaire. The results showed a significant increase in knowledge, with the average score increasing from 2,03 to 2,37 ($p = 0,002$). However, changes in the aspects of behavior (2,93 to 3,00; $p = 0,326$) and attitude (2,83 to 2,83; $p = 1,000$) did not show statistically significant differences. These findings indicate that reproductive health education is effective in improving the cognitive domain, but is not yet optimal in influencing the affective and psychomotor domains. The study recommends the need for continuous, participatory educational interventions that involve the support of the school and family environment to achieve more comprehensive changes in attitudes and behavior.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat, sehingga menjadikan kelompok ini berada pada fase yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan Infeksi Menular Seksual (IMS), serta pernikahan usia dini. Kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi terbukti menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap tingginya risiko perilaku tidak sehat pada remaja (Syamsuddin 2023).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memperoleh akses informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan benar. Norma sosial yang menganggap pembahasan mengenai reproduksi sebagai hal tabu, keterbatasan peran pendidik dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang sistematis, serta derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter secara ilmiah, memperbesar potensi terjadinya kesalahan persepsi pada remaja. Kondisi ini berimplikasi terhadap terbentuknya sikap dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan reproduksi (Id et al. 2024).

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat pada remaja. Edukasi yang diberikan secara terstruktur, berkesinambungan, dan berbasis bukti ilmiah mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, serta konsekuensi kesehatan jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Selain itu, edukasi juga berperan dalam memperkuat kemampuan remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan diri (Syamsuddin 2023)(Id et al. 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan edukasi kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Namun demikian, efektivitas edukasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik responden, metode penyampaian, intensitas paparan informasi, serta dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian berbasis pendekatan observasional untuk melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks nyata di lingkungan sekolah dan wilayah kerja puskesmas(Dana and Yulia 2025)(Aprilia, Handayani, and Mulyanti 2025) .

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Bambaira dengan dukungan wilayah kerja Puskesmas Bambaira menggunakan desain penelitian cross-sectional. Desain ini dipilih untuk melihat hubungan antara tingkat edukasi yang diterima dengan kondisi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada satu waktu pengamatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penguatan program edukasi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah serta sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan promotif dan preventif di tingkat layanan kesehatan primer.

METODE

Penelitian ini Menggunakan metode kuantitatif dengan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengukuran untuk menilai hubungan antara edukasi kesehatan reproduksi dan tingkat pengetahuan serta sikap remaja di SMAN 1 Bambaira. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap kondisi pengetahuan dan perilaku remaja secara simultan pada periode pengamatan yang sama.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Bambaira, dengan pelaksanaan edukasi dan koordinasi penelitian dilakukan bersama Puskesmas Bambaira membantu edukasi kesehatan reproduksi. Waktu penelitian berlangsung pada 22 November 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN 1 Bambaira Tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*, menyesuaikan dengan jumlah siswa pada tiap tingkat kelas (X, XI, XII). Kriteria inklusi meliputi siswa yang hadir pada saat edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan dan bersedia menjadi responden dengan menyetujui lembar persetujuan (*informed consent*). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin atau perhitungan minimal sampel studi *cross-sectional*.

Edukasi kesehatan reproduksi diberikan oleh Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu melalui kegiatan penyuluhan di sekolah dengan metode ceramah interaktif serta media audiovisual. Kuesioner dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah edukasi untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu yang sama sesuai prinsip desain *cross-sectional*.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Bambaira. Adapun hasil pengabdian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi

	n	Mean	Sign. (2-tailed)
Pengetahuan			
Sebelum diberi Edukasi	30	2.03	0.002
Sesudah diberi Edukasi	30	2.37	
Sikap	N	Mean	Sign. (2-tailed)
Sebelum diberi Edukasi	30	2.83	1.000
Tindakan	N	Mean	Sign. (2-tailed)
Sebelum diberi Edukasi	30	2.93	0.326
Sesudah diberi Edukasi	30	3.00	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pengetahuan Siswa mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja sebelum diberikan edukasi didapatkan rata-rata (*mean*) 2,03 dan meningkat menjadi 2,37 sesudah diberikan edukasi. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudahnya diberikan edukasi.

Pada tindakan Siswa mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja sebelum diberikan edukasi adalah 2,93, lalu naik menjadi 3,00 setelah diberikan edukasi. Dengan nilai signifikansi 0,326 ($p > 0,05$). Hasil ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi diberikan.

Sementara sikap Siswa mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja didapatkan nilai rata-rata 2,83 sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dengan nilai signifikansi 1,000 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sikap siswa sebelum dan sesudah edukasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa, khususnya pada peningkatan tingkat pengetahuan. Namun, perubahan sikap dan tindakan siswa belum menunjukkan hasil yang bermakna, sehingga diperlukan penguatan intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif untuk mencapai perubahan pada ranah afektif dan psikomotor.

DISKUSI

Pengetahuan Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi remaja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Skor rata-rata pengetahuan siswa sebelum intervensi berada pada angka 2,03 dan mengalami peningkatan menjadi 2,37 setelah intervensi, dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa, khususnya dalam pemahaman mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan skor tersebut mencerminkan bahwa materi edukasi dapat diterima dengan baik serta mampu memperbaiki pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Penelitian yang dilakukan di sekolah menengah menunjukkan adanya peningkatan kategori pengetahuan siswa dari cukup menjadi baik setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ (Hardianti et al. 2025). Hasil serupa juga dilaporkan pada siswa SMP Negeri 1 Wado, di mana edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja ($p = 0,000$) (Kamila, Handayani, and Nurhayati 2021).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran di sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa secara bermakna. Penguatan temuan ini juga didukung oleh studi yang menekankan bahwa penggunaan media edukasi berbasis audio-visual dan media interaktif mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta ketertarikan remaja terhadap materi kesehatan reproduksi (Ningtias et al. 2024).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya pencegahan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan remaja, serta infeksi menular seksual. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi, diharapkan terbentuk dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab di masa remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin mempertegas bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif apabila diberikan secara terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Dewi and Hardiat 2025).

Sikap Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

Pada variabel sikap, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi tetap berada pada angka 2,83 dengan nilai signifikansi $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan belum mampu menghasilkan perubahan sikap yang bermakna secara statistik terhadap kesehatan reproduksi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan pada aspek kognitif, internalisasi nilai dan pembentukan sikap belum berlangsung secara optimal melalui pola intervensi yang diterapkan.

Secara teoretis, sikap merupakan komponen afektif yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang kompleks, melibatkan pengalaman personal, penguatan sosial, serta pengaruh lingkungan yang berlangsung secara bertahap dan berulang (Isaacs et al. 2024). Oleh karena itu, perubahan sikap tidak dapat dicapai secara instan hanya melalui satu kali pemberian edukasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa intervensi kesehatan reproduksi yang bersifat satu kali lebih efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan membentuk sikap, karena perubahan sikap memerlukan penguatan berulang melalui metode partisipatif dan dukungan lingkungan sosial (Kim et al. 2023).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembentukan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh determinan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, serta norma sosial dan budaya yang berkembang di lingkungannya. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap kesehatan reproduksi akan lebih efektif terbentuk apabila

intervensi edukasi disertai dengan pengalaman langsung, keteladanan (role model), serta diskusi reflektif yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, stagnannya skor sikap pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi nilai belum terjadi secara optimal dalam kerangka edukasi yang digunakan (Program et al. 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sebagai representasi dari ranah kognitif. Namun demikian, dampak edukasi terhadap ranah afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan) belum menunjukkan perubahan yang bermakna secara statistik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan pengetahuan dengan perubahan sikap dan perilaku (Yuniarti, Yustanta, and Kowaas 2024).

Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan perilaku, melalui penerapan metode partisipatif, diskusi kelompok terarah, peer education, penguatan menggunakan media edukasi yang variatif, serta keterlibatan aktif lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh tersebut, proses internalisasi nilai diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif sehingga perubahan sikap dan perilaku siswa terkait kesehatan reproduksi dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Akande et al. 2024).

Tindakan Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan hasil analisis statistik pada aspek tindakan, meskipun terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 2,93 menjadi 3,00 setelah intervensi edukasi, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,326$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa perubahan tersebut tidak bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan siswa yang diperoleh melalui edukasi belum secara langsung bertransformasi menjadi perubahan perilaku kesehatan reproduksi yang nyata. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara peningkatan aspek kognitif dan implementasinya dalam bentuk tindakan yang berkelanjutan.

Secara teoretis dan empiris, perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang kompleks dan multidimensional, tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh norma sosial, lingkungan pergaulan, pengawasan orang tua, kontrol diri individu, serta akses dan kualitas informasi kesehatan yang diperoleh. Hasil ini sejalan dengan kajian sistematis mengenai media edukasi kesehatan reproduksi remaja yang menyimpulkan bahwa intervensi edukasi secara konsisten mampu meningkatkan pengetahuan, namun dampaknya terhadap perubahan perilaku sangat bergantung pada metode, intensitas, serta keberlanjutan intervensi yang diberikan (Darmayani, Nugroho, and Supriati 2025).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, perilaku seksual berisiko masih tetap ditemukan, yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan praktik perilaku sehat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa akses terhadap informasi yang berkualitas, peran media, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya merupakan determinan penting yang memediasi hubungan antara pengetahuan dan tindakan kesehatan remaja (Aprilia, Handayani, and Mulyanti 2025).

Dengan demikian, tidak signifikannya perubahan pada aspek tindakan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa intervensi edukasi yang bersifat informatif saja belum cukup kuat untuk membentuk perubahan perilaku yang stabil. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan reproduksi perlu dikembangkan secara lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis perilaku, dengan melibatkan pendekatan partisipatif, peer education, dukungan keluarga, serta penciptaan lingkungan sosial yang kondusif agar proses internalisasi pengetahuan ke dalam tindakan dapat berlangsung secara optimal (Susilowati, Izah, and Rakhimah 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, namun belum optimal dalam membentuk sikap dan tindakan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi edukasi yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan perilaku melalui pendekatan partisipatif, peer education, penguatan peran keluarga dan sekolah, serta pemanfaatan media edukasi yang variatif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam sehingga perubahan sikap dan perilaku kesehatan reproduksi remaja dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

SARAN

Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, bukan bersifat insidental, agar proses internalisasi nilai dan pembentukan sikap dapat berlangsung secara optimal. Keterlibatan lintas sektor, khususnya pihak sekolah, tenaga kesehatan, serta orang tua, perlu diperkuat dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsuddin SD. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. 2023;5(1):27–33.
- Id DRZ, Rivers E, Fine A, Huang Y, Son J, Kalyan A, et al. PLOS ONE Analytical validation of a novel comprehensive genomic profiling informed circulating tumor DNA monitoring assay for solid tumors. 2024;1–18. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0302129>
- Dana NR, Yulia Di. Self-Efficacy Mediates The Relationship Between Sexual Education And Prevention Of Sexually-Transmitted Diseases Awareness Among Secondary School Students In Padang City , Indonesia. 2025;19:57–63.
- Aprilia M, Handayani S, Mulyanti S. Adolescents ' Reproductive Health Knowledge and Risky Sexual Behavior : A Correlational Study. 2025;12(2):92–8.
- Hardianti M, Kusuma WT, Adnani QES, Susiarno H. Efektivitas Berbagai Media Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Meningkatkan Pemahaman Pencegahan Kehamilan Remaja : (Studi Literatur). 2025;35(2):715–24.
- Kamila A, Handayani F, Nurhayati. Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Program Ami. 2021;10(April):248–57.
- Ningtias RP, Noviati E, Purwati AE, Kurniawan R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja. 2024;6:3117–24.
- Dewi Y, Hardiat IS. Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Corpatarin Jakarta. 2025;5:3606–16.
- Darmayani CD, Nugroho FA, Supriati L. Educational Media to Improve Reproductive Health Knowledge among Adolescents : A Systematic Review. 2025;
- Susilowati E, Izah N, Rakhimah F. Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi terhadap Sikap dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja. 2023;
- Isaacs N, Ntinga X, Keetsi T, Bhembe L, Mthembu B. Are mHealth Interventions Effective in Improving the Uptake of Sexual and Reproductive Health Services among Adolescents ? A Scoping Review. 2024;
- Kim EJ, Park B, Kim SK, Park MJ, Lee JY, Jo AR, et al. A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. 2023;
- Program E, Kesehatan E, Terhadap R, Remaja P, Rukmady AG, Purnamasari N, et al. Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service). 2022;2(1):60–6.

Yuniarti S, Yustanta BF, Kowaas IN. The Effect of Health Education Programs on Adolescents ' Knowledge and Attitudes regarding Reproductive Health. 2024;2(May).

Akande OW, Muzigaba M, Igumbor EU, Elimian K. The effectiveness of an m - Health intervention on the sexual and reproductive health of in - school adolescents : a cluster randomized controlled trial in Nigeria. Reprod Health [Internet]. 2024;1–17. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01735-4>